

Problematika Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda

Theresiani Bheka

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang

Intansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang

Korespondensi penulis: anybheka123@gmail.com

Abstract: Pastoral issues in dealing with young people are a complex challenge in today's digital age. Young people often have different needs and ways of communicating, thus requiring a pastoral approach that fits the digital context. Digital-based pastoral strategies are key in understanding and touching the hearts of young people and guiding them in faith and spiritual life. This study aims to analyze the pastoral issues faced by young people and formulate effective digital-based pastoral strategies to address these challenges. Through a qualitative approach and literature study, this research highlights the importance of pastoral adaptation to the development of digital technology in developing relevant and meaningful relationships with young people. The results of this study are expected to contribute to enhancing the pastoral effectiveness of the church in responding to and guiding young people in the digital era, therefore the author prepares a digital pastoral strategy for young people.

Keywords: Digital, Pastoral, Young People, Strategy

Abstrak: Problematika pastoral dalam menghadapi kaum muda merupakan tantangan yang kompleks di era digital saat ini. Kaum muda seringkali memiliki kebutuhan dan cara berkomunikasi yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pastoral yang sesuai dengan konteks digital. Strategi pastoral berbasis digital menjadi kunci dalam memahami dan menyentuh hati kaum muda serta membimbing mereka dalam iman dan kehidupan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pastoral yang dihadapi oleh kaum muda dan merumuskan strategi pastoral yang efektif berbasis digital untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi pastoral terhadap perkembangan teknologi digital dalam mengembangkan hubungan yang relevan dan bermakna dengan kaum muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pastoral gereja dalam merespon dan membimbing kaum muda di era digital. Oleh karena itu penulis menyiapkan strategi pastoral digital bagi kaum muda.

Kata kunci: Digital, Pastoral, Kaum Muda, Strategi

LATAR BELAKANG

Kaum muda merupakan aset penting bagi masa depan Gereja. Namun, dalam era digital ini, kaum muda dihadapkan dengan berbagai problematika pastoral yang kompleks. Kaum muda sering kali dihadapkan pada masalah identitas, tekanan sosial, pergumulan iman, dan tantangan teknologi. Kaum muda juga merupakan salah satu kelompok umur yang memiliki tantangan tersendiri dalam menjalani kehidupan beragama. Dalam kesehariannya, kaum muda sering kali memiliki aktivitas yang padat, terutama di era digital seperti sekarang ini. Hal ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang mungkin dapat mengganggu kehidupan iman mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pastoral yang tepat untuk memperkuat iman dan komunitas kaum muda agar tetap kokoh dalam keyakinannya. Salah satu strategi pastoral yang efektif dalam menghadapi problematika

pastoral kaum muda adalah dengan memanfaatkan teknologi digital. Seiring dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, penggunaan media sosial, aplikasi mobile, dan berbagai platform digital lainnya dapat menjadi sarana yang efektif dalam melakukan kegiatan pastoral. Dengan berbasis digital, pesan-pesan keagamaan dapat lebih mudah disebarkan dan diakses oleh kaum muda, sehingga mereka dapat terus terhubung dengan komunitas gereja dan memperdalam iman mereka.

Mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang penuh dengan informasi dan distraksi, sehingga membutuhkan pendampingan pastoral yang memahami dunia teknologi dan mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara relevan. Hal ini membutuhkan strategi pastoral yang inovatif dan relevan dengan zaman. Saat ini, kecepatan dan bobot kemajuan tampaknya semakin meningkat. Keadaan ini membuahkan hasil Proses modernisasi membawa banyak transformasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, penting untuk diketahui bahwa perubahan ini mencakup aspek menguntungkan dan merugikan (Situmorang, 2018). Di dalam Masa depan umat manusia dipertaruhkan karena perubahan-perubahan signifikan ini, yang juga telah menyusup ke dalam inti Gereja. Pesatnya perkembangan di dunia saat ini menghadirkan kebutuhan mendesak bagi Gereja untuk secara aktif terlibat dan merespons situasi saat ini. Penggabungan teknologi digital ke dalam pelayanan Gereja kontemporer menandakan proses modernisasi (Afandi, 2018). Kaum muda adalah kelompok yang paling terkena dampak dari pesatnya integrasi dunia digital ke dalam setiap aspek kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan dunia digital tidak dapat disangkal dan mempunyai dampak yang besar terhadap demografi ini.

Dunia digital menawarkan banyak peluang menarik yang dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan generasi muda. Demografi yang ditandai dengan rentang perhatian yang pendek dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan instan memberikan peluang besar bagi revolusi digital. Aksesibilitas instan dan mudah ke seluruh dunia digital dengan cepat menjadi aspek penting dalam kehidupan generasi muda. Realitas nyata ini menjelma menjadi tema yang lazim. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji kapasitas Gereja untuk secara autentik terlibat dan beradaptasi dengan perkembangan rutinitas sehari-hari generasi muda, seperti yang dieksplorasi oleh Tekwan dan Firmanto (2022). Kata digital diartikan dalam konsep era digital yang dijalani remaja saat ini, konsep pemahaman dan perkembangan dari sudut pandang teknologi dan ilmu pengetahuan, dari manual ke otomatis dan segala sesuatu yang ada di antaranya. Ini rumit, jadi harap singkat saja. Selain itu, dengan berbasis digital, aktivitas pastoral juga dapat disesuaikan dengan gaya hidup kaum muda yang cenderung lebih aktif di dunia maya. Misalnya, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti katekisasi,

ibadah, dan pertemuan komunitas dapat dilakukan secara virtual melalui platform video conference atau live streaming. Hal ini akan memudahkan kaum muda untuk tetap terlibat dalam kegiatan pastoral tanpa harus merasa terbebani dengan jadwal yang padat.

Maka dari itu dapat kita pahami bahwa Problematika pastoral kaum muda merupakan masalah yang sering dialami oleh masyarakat, baik dari segi kehidupan maupun kejiwaan. Berbagai faktor, seperti pengalaman rumah tangga, pendidikan, dan perilaku sosial, dapat menyebabkan kaum muda mengalami masalah yang membutuhkan pelayanan pastoral. Dalam menangani problematika kaum muda, strategi pastoral berbasis digital dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi masalah yang dialami oleh kaum muda. Strategi pastoral berbasis digital merupakan metode pelayanan pastoral yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan pelayanan pastoral kepada kaum muda. Dengan menggunakan teknologi, pelayanan pastoral dapat dilakukan secara efisien dan terstruktur, serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antara konselor dan masyarakat.

Dalam penulisan artikel penelitian ini mengeksplorasi berbagai problematika pastoral yang dihadapi oleh kaum muda, termasuk tantangan dalam mempertahankan iman dan keterlibatan dalam gereja. Selain itu, artikel ini juga membahas strategi pastoral berbasis digital yang dapat digunakan untuk mendekati dan mendukung kaum muda dalam perjalanan iman mereka. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, gereja dapat menciptakan koneksi yang lebih kuat dengan generasi muda dan memberikan dukungan pastoral yang relevan dengan realitas digital yang mereka hadapi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui sumber-sumber, dan studi literatur. Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. "Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada." (Sugiyono, 2005:83). Studi pustaka merupakan Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastoral

Kata gembala berarti “pastoral” dalam bahasa Latin dan “poimen” dalam bahasa Yunani. Pastoralisme karena itu disebut “poimenica” atau “pastoralia”. Sarniesen, mengemukakan bahwa “gembala” adalah penerapan khusus dari Injil kepada masing-masing anggota jemaat, sebuah Injil yang diberitakan kepada semua orang dalam khotbah. Pelayanan pastoral adalah suatu upaya untuk membantu orang lain menyadari hubungan mereka dengan Tuhan. Seseorang yang mengakui hubungannya dengan Tuhan akan menjadi lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-harinya. Istilah “pastoral” sendiri berlaku bagi mereka yang memegang jabatan pastoral di suatu gereja dan bertanggung jawab memelihara kehidupan rohani (baik pribadi, keluarga, komunitas) masyarakat. Tugas pendeta adalah memastikan bahwa apa yang didengar dan diyakini oleh domba dan jemaat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Para penggembala sekuler umumnya beternak untuk disembelih, dibeli bulunya, atau diperah. Hal ini berbeda dengan seorang gembala rohani yang tujuan utamanya adalah menggembalakan dan merawat domba-dombanya.

Sekalipun kita menggunakan terminologi yang sama, para gembala rohani tidak boleh mengeksploitasi atau menyembelih domba peliharaan. Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pastoralisme adalah upaya menyadarkan seseorang akan keberadaannya di hadapan Tuhan. Dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium berbicara tentang hakikat Gereja, misinya di dunia, dan peran seluruh umat beriman dalam pewartaan Injil. Bab VI tentang “Kaum Awam” secara khusus membahas peran kaum muda dalam Gereja (LG). Dekrit tentang Misi Gereja Ad Gentes: Ad Gentes membahas tentang tugas Gereja untuk mewartakan Injil kepada semua bangsa. Dokumen ini juga memberikan panduan tentang bagaimana Gereja dapat menyesuaikan pewartaan Injil dengan konteks budaya dan sosial yang berbeda (Ad Gentes.)

Kaum Muda

Kaum muda adalah generasi penerus Gereja. Kaum muda adalah titik kuat bagi perkembangan Gereja. Di kalangan generasi muda, ada tanggung jawab yang harus dipikulnya, yaitu meneruskan perjuangan generasi-generasi sebelumnya dan terus menunaikan misi pelayanan Gereja. Jonathan Parapak mengatakan bahwa di dalam Gereja kaum muda adalah mereka yang benar-benar diberi kuasa oleh Tuhan, yang melakukan pelayanan pribadi di Gereja dan harus membekali diri dengan tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus, di mana para anggota organisasi ini mempunyai peran dalam Gereja. Kaum muda berperan dengan hadir dalam setiap persekutuan karena kehadiran kaum muda bersifat relasional dalam

persekutuan. Selain itu, generasi muda dapat menghargai hubungannya dengan Tuhan, orang tua, dan anak-anak. Spiritualitas, kemudian, adalah dorongan kesadaran bertindak kaum muda, baik dalam kehidupan sehari-hari dan di Gereja.

John Calvin mengatakan bahwa spiritualitas sejati terletak pada hubungan dengan Tuhan, bukan dengan hubungan dengan Tuhan. Pengetahuannya. dari Allah⁹. Spiritualitas Kristiani tidak berfokus pada praktik keagamaan, artinya dianggap rutin, namun spiritualitas Kristiani didasarkan pada kesadaran dan persekutuan dengan Tuhan. Hubungannya dengan Tuhan, keluarganya dan masyarakatnya harus membuahkan hasil sebagai murid Kristus.

Selain itu, kaum muda juga harus memberikan kesaksian tentang hubungan dan pengalaman mereka dengan Tuhan dan sesama, serta berpartisipasi dalam semua layanan yang ditawarkan oleh Gereja. Kaum muda tidak lagi terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berasumsi bahwa kaum muda adalah “generasi penerus” Gereja, meskipun kaum muda sendiri adalah Gereja. Dengan asumsi bahwa generasi muda hanya bisa berperan di masa depan, maka Gereja secara tidak langsung menganggap generasi muda “tidak berguna” dan tidak mampu berkontribusi dalam pembangunan Gereja selama mereka masih dianggap sebagai generasi muda. Sungai! Hal ini jelas bertentangan asal muasal pelayanan pemuda.

Di sini kita dapat melihat pernyataan Ir. Sukarno pernah berkata: “Beri aku 10 orang pemuda, maka aku akan mengguncang dunia.” Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa peran generasi muda sangatlah penting. Seperti yang kita lihat dalam Alkitab: “jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dan dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1 Timotius 4:12).

Problematika Pastoral Kaum Muda

Problematika pastoral kaum muda adalah serangkaian tantangan dan masalah yang dihadapi oleh generasi muda dalam konteks keagamaan dan pastoral. Kaum muda sering menghadapi tekanan dari berbagai aspek kehidupan, seperti pergaulan sebaya, budaya populer, teknologi, dan perubahan sosial. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh kaum muda adalah tantangan moral dan spiritual. Mereka sering menghadapi godaan untuk terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Selain itu, banyak kaum muda juga mengalami kebingungan identitas dan mencari makna hidup yang jelas. Problematika pastoral kaum muda juga melibatkan tantangan dalam menjalin hubungan dengan gereja dan komunitas keagamaan. Beberapa kaum muda merasa tidak relevan atau tidak terhubung dengan praktik-praktik tradisional gereja. Mereka mencari cara baru untuk mengalami iman dan keterlibatan dalam komunitas yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain

itu, adanya perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor yang mempengaruhi kaum muda. Mereka sering terpapar informasi yang tidak selalu sehat dan dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang agama dan moral. Selain itu, tekanan sosial media dan kecanduan teknologi juga dapat mengganggu pertumbuhan rohani dan kesehatan mental kaum muda (PEAGUR, B. (2023).

Generasi Milenial dan Generasi Z merasakan permasalahan hidup dan krisis pribadi lebih akut dibandingkan generasi sebelumnya, seperti generasi Milenial dan Baby Boomers. Krisis emosional mulai dari kesedihan hingga keterasingan, ketidakberdayaan, keraguan diri, kecemasan, kehilangan motivasi, kebingungan dan ketakutan akan kegagalan sering kali menyiksa kehidupan kaum muda. Seringkali hal ini disebabkan oleh masalah keuangan, hubungan, dan karier dan masalah keluarga. Generasi muda rentan terhadap perasaan khawatir dan kebingungan mengenai masa depan (Siswantara, Y. (2010)

Gereja Katolik saat ini hidup dalam semangat Konsili Vatikan Kedua (1962-1965). Sebagai konklaf uskup terbesar dalam sejarah Gereja, konferensi ini memiliki warna pastoral yang kuat. Konsili Vatikan Kedua menyajikan visi baru mengenai karya pastoral Gereja. Para Bapa Sinode, di bawah kepemimpinan Bapa Suci, terutama memperbarui visi Gereja, Umat Allah. (*Lumen Gentium* bab II). Gereja adalah kesatuan semua orang yang percaya kepada Kristus. Salah satu konsekuensi pastoralnya adalah Gereja harus terbuka kepada semua orang, tidak peduli siapa mereka, apa profesinya, dan dari mana asalnya. Gagasan bahwa karya pastoral Gereja Paroki merupakan karya teritorial. Pekerjaan sakramental saja tidak lagi dianggap cukup. Gereja pada zaman ini juga dipanggil untuk menjadi Gereja yang absolut, yang melayani lebih banyak orang, khususnya kaum muda. Kekuatan Gereja tidak hanya bergantung pada kemampuan dan kemauan imam. Selain tidak sesuai dengan perkembangan zaman, juga tidak sesuai dengan cita-cita Konsili Vatikan II, karena apa yang hanya dapat dicapai melalui prakarsa pastor paroki sangatlah terbatas. Masyarakat dan generasi muda memiliki pengalaman hidup dan keyakinan yang sesuai dengan panggilan profesional mereka.

Adapaun tantangan problematika yang sering dihadapi oleh kaum muda seperti *Krisis Identitas dan Kepercayaan* Globalisasi dan budaya digital membawa paparan terhadap berbagai ideologi dan nilai yang berbeda. Hal ini dapat membuat kaum muda mengalami kebingungan identitas dan mempertanyakan keyakinan mereka. Maraknya konten negatif di internet, seperti pornografi dan ujaran kebencian, dapat menggerus moral dan nilai-nilai agama kaum muda.

Keterlibatan Gereja yang Kurang Relevan Kaum muda sering merasa bahwa Gereja tidak relevan dengan kehidupan mereka. Cara penyampaian ajaran iman yang kaku dan

tradisional dianggap kurang menarik dan menyentuh realitas hidup mereka. Kurangnya keterlibatan kaum muda dalam pengambilan keputusan di Gereja membuat mereka merasa tidak dihargai dan didengar.

Tantangan Sosial dan Ekonomi Kaum muda dihadapkan pada berbagai masalah sosial dan ekonomi, seperti pengangguran, kemiskinan, dan diskriminasi. Hal ini dapat membuat mereka meragukan kasih Tuhan dan keadilan sosial. Kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang berkualitas juga menjadi hambatan bagi kaum muda untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.

Pengaruh Teknologi dan Media Sosial Ketergantungan berlebihan pada teknologi dan media sosial dapat membuat kaum muda terisolasi dari dunia nyata dan kurang peka terhadap kebutuhan orang lain. Cyberbullying dan penyebaran informasi yang salah di media sosial dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional kaum muda.

Peluang Pastoral di Era Digital

Masyarakat harus menghadapi peluang dan tantangan di era digital saat ini. Peluang-peluang yang disebutkan di sini merupakan hal-hal positif yang didapat masyarakat dengan hadir di era digital ini. Beberapa hal yang dapat disebutkan di sini. Pertama-tama, bagaimana mendapatkan informasi yang diperlukan lebih cepat dan mudah. Kedua, tumbuhnya inovasi di berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses kerja. Ketiga, munculnya media digital sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat. Keempat, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Kelima, munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media e-learning dan forum diskusi online, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Keenam, munculnya e-commerce, seperti toko online yang menawarkan berbagai produk kebutuhan pokok yang mudah diperoleh (Setiawan, 2017, 4). Banyaknya peluang di era digital juga disertai dengan banyak tantangan (Setiawan, 2017, 4-6). Tantangan-tantangan ini dapat dilihat di berbagai bidang kehidupan. Misalnya saja dalam bidang ideologi. Kemajuan media komunikasi di era digital kerap dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi fundamentalis yang anti keberagaman. Hal ini bermuara pada tindakan mereka untuk menghilangkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kelompoknya. Gereja dan lembaga pastoralnya harus menangani situasi ini dengan tepat.

Tantangan juga ada di bidang sosial budaya. Era digital melahirkan model hubungan sosial baru dengan budaya baru yaitu cyber culture. Hubungan sosial yang dulunya menekankan kehadiran fisik kini lebih bersifat virtual. Dalam kehadiran virtual, berbagai manipulasi dan penipuan tidak jarang terjadi. Tak jarang kehadiran virtual seperti itu berujung

pada tindakan ilegal atau kejahatan dunia maya. Selain itu, era digital ini juga ditandai dengan budaya multitasking (simultanitas). Ketika banyak hal dikerjakan dalam waktu bersamaan, orang rela tidak fokus pada satu tugas saja. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan tekanan psikologis secara internal dan masalah hubungan secara eksternal. Tantangan berikutnya adalah informasi yang berlebihan. Karena banyaknya informasi, sulit untuk menentukan mana informasi yang benar dan mana yang salah. Era digital ditandai dengan tersebarnya berita bohong (hoax). Tantangan lainnya adalah pesatnya perkembangan konsumsi. Meluasnya media periklanan online dalam dunia bisnis membuat masyarakat membeli produk yang diiklankan melalui media online. Tantangan-tantangan ini mendorong Gereja pada umumnya dan para katekis pada khususnya untuk menemukan cara terbaik untuk meminimalkan perbedaan (Effendy, F. (2021).

Meskipun banyak tantangan, era digital juga membuka peluang baru untuk pastoral kaum muda. Pemanfaatan Teknologi Gereja dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau kaum muda dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif, seperti melalui media sosial, aplikasi mobile, dan platform online lainnya. Dialog dan Kolaborasi Gereja perlu membuka dialog dengan kaum muda untuk memahami kebutuhan dan aspirasi mereka. Kolaborasi dengan kaum muda dalam berbagai kegiatan pastoral dapat membantu mereka merasa dihargai dan terlibat. Pemberdayaan Kaum Muda Gereja perlu memberdayakan kaum muda dengan memberikan mereka pelatihan dan pendampingan untuk menjadi pemimpin dan agen perubahan di komunitas mereka. Menjawab Tantangan Sosial Gereja perlu aktif dalam menjawab tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi kaum muda, seperti melalui program-program advokasi, pendampingan, dan pengembangan kewirausahaan (Yeremia, Y. (2023).

Strategi

Pastoral harus memahami teknologi yang digunakan dalam parenting online, seperti konferensi video, pesan teks, email, dan media sosial. Mereka harus tahu bagaimana menggunakannya untuk memberikan layanan yang efektif. Media massa yang pada hakikatnya merupakan bidang bimbingan, mengklasifikasikan (Widyasari dan Mukayati, 2021) media meliputi media manusia, media cetak, media visual, media audio visual, dan media kompute . Beberapa strategi pastoral berbasis digital yang dapat digunakan untuk menjangkau kaum muda.

Membuat Konten yang Menarik dan Relevan .Gunakan media sosial Buatlah akun media sosial untuk gereja dan gunakan platform yang populer di kalangan anak muda seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Bagikan konten yang menarik dan relevan seperti renungan singkat, doa-doa, kutipan inspiratif, dan video yang membahas isu-isu yang dihadapi kaum

muda. Website atau blog dapat menjadi sumber informasi dan edukasi bagi kaum muda tentang iman Katolik. Pastikan website atau blog tersebut mudah diakses, informatif, dan menarik untuk dibaca. Podcast dan video adalah cara yang bagus untuk menjangkau kaum muda yang lebih suka mendengarkan atau menonton daripada membaca. Buatlah podcast atau video tentang berbagai topik yang menarik bagi kaum muda seperti iman, hubungan, dan masalah sosial(FRANSISKA, F. K 2024).

Memfaatkan Teknologi Interaktif. Gunakan aplikasi doa Ada banyak aplikasi doa yang tersedia yang dapat membantu kaum muda untuk berdoa secara rutin. Gereja dapat mempromosikan aplikasi ini kepada kaum muda dan bahkan membuat aplikasi doa sendiri. Webinar dan kelas online adalah cara yang bagus untuk menjangkau kaum muda yang tinggal di daerah yang jauh dari gereja. Gereja dapat mengadakan webinar dan kelas online tentang berbagai topik yang terkait dengan iman Katolik, Gunakan platform game online: Platform game online dapat menjadi cara yang bagus untuk menjangkau kaum muda dan membangun komunitas. Gereja dapat membuat game edukasi tentang iman Katolik atau mengadakan turnamen game online untuk kaum muda (Iqbal, M. (2013).

Melibatkan Kaum Muda dalam Kegiatan Pastoral. Kelompok media sosial dapat menjadi tempat bagi kaum muda untuk saling terhubung dan berdiskusi tentang iman mereka. Gereja dapat memfasilitasi pembentukan kelompok media sosial ini dan menyediakan konten dan panduan untuk diskusi. Retret dan seminar online adalah cara yang bagus untuk membantu kaum muda untuk memperdalam iman mereka. Gereja dapat mengadakan retret dan seminar online tentang berbagai topik yang terkait dengan iman Katolik. Berikan kaum muda kesempatan untuk memimpin dalam kegiatan pastoral gereja, seperti menjadi pemimpin kelompok pemuda, pembicara, atau penyanyi. Hal ini akan membantu mereka untuk merasa dihargai dan dilibatkan dalam komunitas gereja(Kobstan, H. B. (2023)

Membangun Hubungan yang Kuat. Gereja dapat menggunakan email, media sosial, dan platform messaging untuk berkomunikasi dengan kaum muda secara teratur. Hal ini dapat membantu membangun hubungan yang kuat dengan kaum muda dan membuat mereka merasa didengarkan dan dihargai. Adakan sesi tanya jawab online Sesi tanya jawab online adalah cara yang bagus untuk menjawab pertanyaan kaum muda tentang iman dan kehidupan mereka. Gereja dapat mengadakan sesi tanya jawab online secara langsung atau melalui media sosial. Gereja dapat menyediakan dukungan pastoral secara online bagi kaum muda yang membutuhkannya. Hal ini dapat dilakukan melalui email, chat, atau video call.

KESIMPULAN DAN SARAN

Problematika pastoral kaum muda merupakan tantangan kompleks yang dihadapi oleh Gereja di era digital saat ini. Kaum muda seringkali menghadapi masalah identitas, tekanan sosial, pergumulan iman, dan tantangan teknologi yang membutuhkan pendekatan pastoral yang relevan. Strategi pastoral berbasis digital menjadi kunci dalam menjangkau dan membimbing kaum muda secara efektif. Era digital menghadirkan banyak peluang dan tantangan bagi pastoral kaum muda. Gereja perlu memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau kaum muda dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif. Membuat konten yang menarik dan relevan: Gunakan media sosial, website, blog, podcast, dan video untuk membagikan konten yang menarik dan relevan bagi kaum muda. Gunakan aplikasi doa, webinar, kelas online, dan platform game online untuk menjangkau kaum muda dan membangun komunitas. Orang kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan pastoral seperti kelompok media sosial, retreat online, dan seminar online.

Gunakan email, media sosial, dan platform messaging untuk berkomunikasi dengan kaum muda secara teratur dan adakan sesi tanya jawab online dan dukungan pastoral online. Gereja juga perlu memahami tantangan yang dihadapi kaum muda di era digital, seperti krisis identitas, keterlibatan gereja yang kurang relevan, tantangan sosial dan ekonomi, dan pengaruh teknologi dan media sosial. Dengan memahami tantangan ini, Gereja dapat mengembangkan strategi pastoral yang lebih efektif untuk menjangkau dan mendukung kaum muda. Penting untuk diingat bahwa strategi pastoral berbasis digital harus selalu digunakan bersama dengan strategi pastoral tradisional. Gereja tidak boleh menggantikan interaksi tatap muka dengan interaksi online. Namun, teknologi digital dapat menjadi alat yang berharga untuk menjangkau kaum muda dan membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman mereka.

Dengan melalui artikel ini penulis berharap dapat mengetahui hakikat remaja di era digital, maka gereja, jemaat dan hamba Tuhan dapat lebih memahami keadaan psikologis remaja dan mendukung pertumbuhan rohaninya. Melalui artikel ini diharapkan gereja memperoleh wawasan mengenai pengembangan program pastoral yang relevan dan kontekstual serta dapat menjadi jawaban terhadap tantangan kehidupan generasi muda saat ini..

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, Y. (2018). Gereja dan pengaruh teknologi informasi 'Digital Ecclesiology.' *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 270-283.
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis blended learning pada mata pelajaran etimologi multimedia. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152-165.

- Candra, F., & Riana, H. D. (2023). Upaya meningkatkan pelayanan pastoral bagi pelayanan kaum muda masa kini. *Semper Reformanda*, 5(1), 30-39.
- FRANSISKA, F. K. Optimalisasi Shopee Affiliate dalam peningkatan pendapatan mahasiswa UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto (SK Affiliator Shopee).
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., ... & Effendy, F. (2021). *Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Jehaut, R., & Maigahoaku, F. D. (2022). Gereja, era digital dan layanan rohani: Membaca tantangan, menimbang peluang. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Kobstan, H. B. (2023). Kepemimpinan gereja yang kolaboratif dan adaptif dalam mengatasi kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda di era digital. *Jurnal Penggerak*, 5(1).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Park, S. Y., Freedman, N. D., Haiman, C. A., Le Marchand, L., Wilkens, L. R., & Setiawan, V. W. (2017). Association of coffee consumption with total and cause-specific mortality among nonwhite populations. *Annals of Internal Medicine*, 167(4), 228-235.
- PEAGUR, B. (2023). Problematika kenakalan remaja dan upaya gereja dalam mengatasinya melalui katekese kaum muda (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Rannu, R., & Sari, R. N. (2023). Dinamika tantangan iman generasi muda masa kini dan strategi pastoral untuk mendorong pertumbuhan kerohanian. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 121-136. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>
- Santoso, M. P. (2008). *Etika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, M. P. (2009). *Filsafat Agama*. Yogyakarta: (Publisher missing).
- Siswantara, Y. (2010). *Sakramen baptis: Problematika baptis bayi*.
- Sumakul, N. M., Miss, M., Th, M., Jimmy Lizardo, M. M., & Th, M. (2023). Membangun generasi Y dan Z sebagai pemimpin muda Kristen di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Scopindo Media Pustaka.
- Tekwan, H., & Firmanto, A. D. (2022). Membangun spiritualitas pelayanan kaum muda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 73-81.
- Wiwin, W., & Firmanto, A. D. (2021). Konstruksi model spiritualitas pastoral bagi katekis di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125-137.
- Widyasari, T., & Mukayati, L. (2021). Pemanfaatan media bimbingan dan konseling berbasis teknologi di sekolah. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 119-130.
- Yeremia, Y. (2023). Gereja dan generasi Z: Misi dialogis pada ruang virtual. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 7(1), 28-44.